

ISSN-E: 2623-2065

ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol. 7 No. 2 Juli-Desember 2025

Prasasti Batu Gong : Studi Historis Peninggalan Sejarah Lokal Jember yang Terbangkalai
Septian Andi Cahyo, M Agus Gunawan, Moch Lukman Hakim, Ilfiana Firzaq Arifin

Dekonstruksi dan Transformasi Makna Tradisi Mandi Kasai dalam Masyarakat Lubuklinggau
Agus Susilo, Warto

Penerapan Model Problem Based Learning Berbatuan Wordwall Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah
Hasanah, Hudaidah, Wardiyah

Analisis Kedudukan Sejarah dalam Studi Hadis dan Ilmu Hadis
Ainun Nuriyah R. S, Zaahidah Aufaa A, Nurwadjah Ahmad, Dendi Yuda S

Analisis Tari Silampari Kayangan Tinggi (Studi Etnografi Di Kota Lubuklinggau)
Isbandiyah, Supriyanto



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Yeni Asmara, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (Universitas PGRI Silampari)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Prof. Kunto Sofianto, M.Hum., Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Administrasi

Dr. Viktor Pandra, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (Universitas PGRI Silampari)

Dewi Angraini, M.Si. (Universitas PGRI Silampari)

Alamat:

Jl. Mayor Toha Kel Air Kuti Kec. Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau 31626

Website: <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JS/index>

Email: jurnalsindang@gmail.com

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol. 7 No. 2 (Juli-Desember 2025)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Prasasti Batu Gong : Studi Historis Peninggalan Sejarah Lokal Jember yang Terbengkalai <i>Septian Andi Cahyo, M Agus Gunawan, Moch Lukman Hakim, Ifiana Firzaq Arifin</i>	38
2. Dekonstruksi dan Transformasi Makna Tradisi Mandi Kasai dalam Masyarakat Lubuklinggau <i>Agus Susilo, Wardo</i>	43
3. Penerapan Model Problem Based Learning Berbatuan Wordwall Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah <i>Hasanah, Hudaidah, Wardiyah</i>	50
4. Analisis Kedudukan Sejarah dalam Studi Hadis dan Ilmu Hadis <i>Ainun Nuriyah R. S, Zaahidah Aufaa A, Nurwadjah Ahmad, Dendi Yuda S</i>	57
5. Analisis Tari Silampari Kayangan Tinggi (Studi Etnografi Di Kota Lubuklinggau) <i>Isbandiyah, Supriyanto</i>	64

Analisis Tari Silampari Kayangan Tinggi (Studi Etnografi Di Kota Lubuklinggau)

Isbandiyah¹, Supriyanto²
Universitas PGRI Silampari

Alamat korespondensi: supriyanto.unpari@gmail.com

Diterima: 11 September 2024; Direvisi: 05 2025; Disetujui: 13 Juli 2025

Abstract

This research was carried out with the aim of finding out and analyzing the meaning of the Silampari Kayangan Tinggi Dance which is part of the culture of the people of Lubuklinggau City, both the meaning of the clothes they wear and the meaning of their movements, as well as analyzing the values of local wisdom contained in the Silampari Kayangan Tinggi Dance. The method used is qualitative with an ethnographic study approach that does not only rely on documentation studies but also with field studies as supporting such as in-depth interviews. Informants were selected based on criteria while data analysis was carried out using qualitative data analysis techniques that have been developed by Spradley. For the validity of the data, the truth will be tracked through triangulation techniques. The results of the study show that (1) the clothes used in the Silampari Kayangan Tinggi Dance symbolize politeness, politeness, and ethics when welcoming guests. (2) The resulting Silampari Kayangan Tinggi Dance Movement is a movement that contains values, namely gentleness and consistency. Dance movements are divided into two, namely meaningful movements and pure movements. Meaningful motion is motion that contains a clear meaning, while pure motion is motion that describes something symbolically. (3) The Silampari Kayangan Tinggi Dance contains local wisdom values that can be applied in daily life, including the values of manners, gentleness, consistency, privilege of guests, mutual respect, mutual respect, humility, care, harmony or familiarity, patience, responsibility and cooperation.

Keywords: Silampari Kayangan Tinggi Dance and Value of Local Wisdom

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis makna Tari Silampari Kayangan Tinggi yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Kota Lubuklinggau, baik makna busana yang dikenakannya maupun makna gerakannya, serta menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi etnografi yang tidak sekedar mengandalkan studi dokumentasi tetapi juga dengan studi lapangan sebagai pendukung seperti wawancara mendalam. Informan dipilih berdasarkan kriteria sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif yang telah dikembangkan oleh Spradley. Untuk keabsahan data akan dilacak kebenarannya melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) busana yang digunakan pada Tari Silampari Kayangan Tinggi melambangkan kesopanan, kesantunan, dan etika saat menyambut tamu. (2) Gerakan Tari Silampari Kayangan Tinggi yang dihasilkan merupakan sebuah gerak yang mengandung nilai-nilai, yaitu lemah lembut dan konsistensi. Gerak tari dibagi menjadi dua, yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti jelas, sedangkan gerak murni adalah gerak yang menggambarkan sesuatu secara simbolis. (3) Tari Silampari Kayangan Tinggi mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya nilai sopan santun, lemah lembut, konsisten, mengistimewakan tamu, saling menghormati, saling menghargai, rendah hati, kepedulian, kerukunan atau keakraban, sabar, tanggungjawab dan kerjasama.

Kata Kunci: Tari Silampari Kayangan Tinggi dan Nilai Kearifan Lokal

A. PENDAHULUAN

Tiap negara memiliki nama unik tersendiri sesuai dengan ciri khas yang dimilikinya. Ragam budaya dan agama menjadi ciri khas Bangsa Indonesia yang merupakan negara kepulauan dan dikenal sebagai negara majemuk yang berada dalam tatanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Lestari & Sa'adah, 2021). Sebagai negara majemuk, Indonesia memiliki keragaman suku, bahasa, dan adat istiadat yang tidak hanya berfungsi sebagai identitas tiap daerah tetapi juga pemersatu bagi daerah masing-masing (Yati & Sustianingsih, 2020). Dengan demikian, setiap kelompok akan terdorong dan berusaha untuk melestarikan budayanya masing-masing.

Kota Lubuklinggau merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan, yang juga terkenal dengan kesenian dan budayanya. Salah satu kesenian yang menjadi aset Kota Lubuklinggau dan populer di tengah masyarakat adalah Tari Silampari Kayangan Tinggi yang dikenal sebagai tari sambutan di daerah Provinsi Sumatera Selatan (Badaruddin & Masunah, 2019). Tari Silampari Kayangan Tinggi kerap kali digunakan sebagai sarana dalam upacara penyambutan tamu, hiburan, seni pertunjukkan serta media pendidikan (Ayuningtyas & Syahrial, 2020).

Tari Silampari Kayangan Tinggi sebagai kesenian tradisional, dewasa ini belum banyak diketahui dan dipahami maknanya oleh masyarakat. Memasuki perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang pesat, menyebabkan eksistensi budaya sedikit demi sedikit terdegradasi (Nismawati & Agustang, 2021). Kenyataan yang dapat dilihat adalah ketertarikan masyarakat khususnya remaja kita saat ini pada tari modern seperti *dance k-pop*, *western pop*, dan sebagainya sehingga terjadilah pergeseran nilai budaya akibat dari kurangnya minat yang tanpa disadari mengikis kesenian tradisional (Islamita & Maharani, 2022).

Dalam kehidupan masyarakat, Tari Silampari Kayangan Tinggi memiliki fungsi tersendiri. Pada awalnya tari ini digunakan sebagai hiburan bilamana masyarakat akan mengadakan suatu persedekahan/hajatan, maka tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki kekuatan supranatural akan memanggil peri dari kayangan untuk turun ke bumi dan menghibur masyarakat di acara tersebut. Pada perkembangannya, Tari Silampari Kayangan Tinggi dijadikan sebagai sarana kegiatan upacara adat untuk menyambut atau menghormati tamu yang datang ke Kota Lubuklinggau (Ayuningtyas & Syahrial, 2020).

Ketika tidak adanya pagelaran Tari Silampari Kayangan Tinggi, masyarakat secara alamiah merasa bahwasanya tari tersebut tidaklah berarti. Dewasa kini, Tari Silampari Kayangan Tinggi semakin jarang terlihat, mengingat dua tahun terakhir masyarakat tengah dihebohkan oleh penyebaran *Covid-19* yang menyebabkan adanya peraturan *social distancing*. Meskipun demikian, Tari Silampari Kayangan Tinggi sukar digelar dikarenakan tarian ini telah dianggap sakral, sehingga diadakan ketika terdapat acara-acara tertentu saja.

Untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap masyarakat, maka peneliti berusaha untuk menggali makna Tari Silampari Kayangan Tinggi masyarakat Kota Lubuklinggau. Makna yang dimaksud yaitu arti penting dari busana yang dikenakannya dan makna dari tiap gerakan yang ada di dalamnya, serta memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa Tari Silampari Kayangan Tinggi memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tarian ini masih dapat menjadi sebuah pertunjukan yang penting bagi masyarakat Kota Lubuklinggau untuk selalu dipentaskan. Selain itu, juga sebagai upaya melestarikan budaya Lubuklinggau dan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan pada pasal 4 disebutkan bahwa salah satu tujuan dari pemajuan kebudayaan adalah melestarikan warisan budaya bangsa. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini menjadi penting untuk diteliti dengan judul "Analisis Tari Silampari Kayangan Tinggi (Studi Etnografi di Kota Lubuklinggau)".

B. Metode Penelitian

Peneliti menetapkan metode kualitatif dalam melakukan penelitian untuk menghasilkan data deskriptif, sebab informasi dapat secara langsung diperoleh melalui pihak-pihak yang terkait guna memahami makna Tari Silampari Kayangan Tinggi. Peneliti menentukan metode ini dengan pertimbangan bahwasanya hal tersebut dapat menjembatani peneliti untuk mengungkapkan makna yang sebenarnya mengenai beragam fenomena sosial budaya setempat. Oleh karena itu, untuk pendekatan penelitian yang digunakan yaitu dengan studi etnografi yang tidak sekedar mengandalkan studi pustaka tetapi juga dengan studi lapangan sebagai pendukung. Malinowski menjelaskan pandangannya mengenai esensi dari metode etnografi yang

digunakan untuk menemukan sebuah prinsip, memperhatikan arti, dan makna tindakan atau perilaku dari sebuah peristiwa atau kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami (Spradley, 2006).

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan sejarahnya Tari Silampari Kayangan Tinggi ini menjadi tari sambut di kota Lubuklinggau yang berawal dari pemekaran kabupaten Musi Rawas berpisah menjadi Kota Madya Lubuklinggau dan Kabupaten Musi Rawas di Tahun 2001. Tari Sambut Silampari telah menjadi tari sambut Kabupaten Musi Rawas maka Walikota Lubuklinggau yang pada saat itu adalah Riduan Effendi memerintahkan kepada Dinas Pariwisata Kota Lubuklinggau untuk meneliti ulang Tari Silampari yang merupakan akar dari Tari Sambut Silampari. Penamaannya karena sudah ada Tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi Rawas, maka tari sambut ini dinamakan Tari Silampari Kayangan Tinggi mengambil dari baris pertama lagu Silampari (Darwis dalam Ayuningtyas, 2020).

Tari Silampari tetap menjadi milik Kabupaten Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau membuat Tari Silampari Kayangan Tinggi. Kedua tari ini terinspirasi dari cerita rakyat Dayang Torek dan Bujang Penulup. Kedua cerita ini sama-sama menceritakan seorang perempuan yang menjadi peri dan menghilang (silam), sehingga disebut sebagai Silampari (peri atau bidadari yang menghilang). Sebutan yang berasal dari cerita inilah yang kemudian menjadi nama tari sambut. Lubuklinggau mengambil cerita Dayang Torek dan Musi Rawas mengambil cerita Bujang Penulup (Syarofie, 2013:48).

Gerak pada Tari Silampari Kayangan Tinggi sedikit berbeda dengan Tari Sambut Silampari. Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan karya Darwis seorang seniman di Kota Lubuklinggau. Darwis menciptakan Tari Silampari Kayangan Tinggi pada tahun 2003, dimulai dari penari Silampari periode pertama yang didatangkan langsung dari kelurahan Lubuk Tanjung lalu Darwis meneliti ulang Tari Silampari yang merupakan akar dari Tari Silampari Kayangan Tinggi. (Mohammad Azman, hasil wawancara).

Silampari Kayangan Tinggi berasal dari bahasa Lubuklinggau artinya *silam* (hilang), *pari* (peri), *kayangan* (udara), *tinggi* (tinggi) (Mohammad Azman, hasil wawancara). Berdasarkan cerita legendanya Tari Silampari yang merupakan akar dari Tari Sambut Silampari Kabupaten Musi Rawas dan Tari Silampari Kayangan Tinggi Kota Lubuklinggau itu diciptakan oleh seorang peri yang hampir sama dengan cerita Jaka

Tarub, tetapi bedanya dalam penyimpanan selendangnya saja. Cerita Jaka Tarub diletakkan di dalam lombong padi sedangkan dalam cerita Tari Silampari ini diletakkan di dalam tanah *dapo* (bahasa daerah Lubuklinggau) yang berarti dapur. Setelah beberapa kali peri ini membujuk suaminya untuk memberikan selendangnya, akhirnya sang suami memberikan selendang itu, kemudian peri tersebut ingin menari di depan suami dan anaknya. Sang peri menari terus-menerus hingga tubuhnya naik ke atas semakin tinggi dan akhirnya menghilang (Sapda Priajaya, hasil wawancara).

Prosesi penyambutan tamu resmi yang berkunjung ke kota Lubuklinggau, para penari juga dilengkapi dengan penyuguhan *sekapur sirih* yang diletakkan dalam *tepak* oleh *Bujang* dan *Dere* (gadis) isinya berupa daun sirih segar, pinang, kapur, getah gambir dan daun tembakau, sebagai lambang tamu diterima dengan senang hati dan dihormati oleh masyarakat Lubuklinggau. Pada saat ini sirih dikenal sebagai simbol budaya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tak terpisahkan dalam adat-istiadat masyarakat setempat. Sirih dipakai dalam upacara menyambut tamu, dalam hal ini sirih melambangkan harapan untuk menjadi manusia yang selalu rendah hati dan meneduhkan layaknya sirih (Darwis dalam Ayuningtyas, 2020).

Setelah memahami sejarah dan perbedaan Tari Silampari, selanjutnya akan diuraikan hasil penelitian ini. Kegiatan penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dari tanggal 10 November sampai dengan 10 Desember 2023, di sanggar tari Kota Lubuklinggau dengan mewawancarai beberapa informan dan juga data didapatkan dari sumber rujukan lainnya yang relevan, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

a. Busana dan Aksesoris Tari Silampari Kayangan Tinggi

Tata Busana adalah segala aturan atau ketentuan mengenai penggunaan busana atau kostum dalam tari. Kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan oleh seorang penari. Kostum pada tari tradisional bersifat sangat sederhana, namun desain dan simbolisnya harus tetap dipertahankan (Soedarsono, 1976: 5). Dalam memilih kostum suatu tarian harus diperhatikan segi estetikanya, namun yang lebih prinsip adalah bahwa kostum dalam suatu tari harus nyaman dikenakan dan tidak mengganggu gerak penarinya. Pemilihan busana tari biasanya berdasarkan pada:

- a) Busana tari hendaknya enak dipakai dan sedap dilihat penonton.
- b) Disesuaikan dengan tema.
- c) Tidak mengganggu gerakan.
- d) Pemilihan warna hendaknya disesuaikan sehingga paduannya terlihat harmonis.

Busana yang dikenakan oleh para penari Tari *Silampari Kayangan Tinggi* berasal dari pakaian peri saat zaman dahulu yang hanya menggunakan *dodot*, *selendang tenun*, dan *kain tekolok*.

Busana ini terdiri dari:

a) Sewet songket

Sewet songket dipakai pria maupun wanita, terbuat dari benang sutera yang ditenun dengan benang emas. Benang-benang tersebut disusun menurut corak, motif, dan jenis sesuai dengan tujuannya. Sewet songket dipakai penari untuk menutupi tubuh bagian bawah, sama halnya dengan pemakaian *jarik* di Jawa.

b) Baju Kurung

Baju kurung ini dipakai oleh panari untuk menutupi bagian atas, kalau dahulu menggunakan *dodot*. Akan tetapi setelah tari ini diresmikan dan dipentaskan pertama kembali pada tahun 2004 tari *Silampari kayangan Tinggi* ini menggunakan Baju Kurung.

Busana atau pakaian yang digunakan dalam tari ini adalah kebaya bludru bertabur, kain songket *lepus*, selendang *rebang*. Aksesoris yang dikenakan dalam tari ini adalah kalung *penepun*, kalung *kebo mungguh* atau *tapak jayo*, gelang *kano* susun tiga dan *pending* (Sapda Priajaya, hasil wawancara). Rias dan kostum yang dikenakan merupakan pakaian adat masyarakat Kota Lubuklinggau sendiri (Ayuningtyas dan Syahrial, 2020).

Menurut Meli Safitri (Wawancara, 2023) "Nama busana Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah busana kurung yang melambangkan kesopanan dan kesantunan." Sementara Memi Yuasti (Wawancara, 2023) mengatakan bahwa "Busana yang digunakan pada Tari Silamari Kayangan Tinggi adalah busana melayu yang mengutamakan sopan santun dan etika saat menyambut tamu."

Berdasarkan hasil wawancara dan berbagai sumber dari berbagai referensi yang relevan di atas, dapat dikemukakan bahwa hasil penelitian terkait dengan busana Tari Silampari Kayangan Tinggi yang digunakan adalah busana kurung dengan bahan dasarnya kebaya bludru bertabur kain songket *lepus*, yang khas budaya Melayu. Busana yang digunakan pada Tari Silampari Kayangan Tinggi sangat melambangkan kesopanan, kesantunan, dan etika saat menyambut tamu.

b. Pola Gerakan Tari Silampari Kayangan Tinggi

Gerakan dalam Tari *Silampari Kayangan Tinggi* menggambarkan seorang peri yang menari menuju kekayangan, setelah selendangnya dikembalikan oleh sang suami. Gerak tariannya mudah dilakukan, karena Tari *Silampari Kayangan Tinggi* ini bersifat kerakyatan. Gerak-gerak itu ada yang dilakukan di tempat (*nonlokomotor*) maupun gerak berpindah

tempat (*lokomotor*). Gerak ditempat lebih menekankan estetika dan simbol gerak, sedangkan gerak berpindah tempat biasanya difungsikan sebagai penghubung dari ragam satu ke ragam berikutnya. Dalam koreografi (penciptaan) gerak adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Pengertian gerak dalam seni tari pada dasarnya merupakan ungkapan gerak yang dihasilkan oleh tubuh manusia. Maka gerakan-gerakan yang dihasilkan merupakan sebuah gerak yang mengandung nilai-nilai tertentu. Gerak dan tari dibagi menjadi dua, yaitu gerak maknawi (*gesture*) dan gerak murni (*movement*). Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti jelas, sedangkan gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk yang artistik namun dapat menggambarkan sesuatu secara simbolis.

Pembagian gerak pada tari Silampari Kayangan Tinggi yang ada di Kota Lubuklinggau meliputi:

1. Gerak Tari Bagian Awal
2. Gerak masuk *kenjit* dan *gelung* menuju posisi sembah, gerak sembah, gerak *nating*, gerak maju dan gerak mundur.
3. Gerak Tari Bagian Tengah.
4. Gerak *rebah*, gerak *lambai*, gerak *mutar arus*, gerak *gelung*, gerak *mutar arus*, gerak *gelung*, gerak *meliuk*.
5. Gerak Tari Bagian Akhir
6. Gerak *gelung*, gerak *mutar arus*, gerak *lambai* (*Bujang Dere* keluar membawa *tepak*, *Bujang* membuka tutup *tepak* dan mempersilahkan tamu undangan untuk mengambil *sekapur sirih* yang ada di dalam *tepak*), gerak *gelung* (*Bujang* menutup *tepak* kembali lalu *Bujang Dere* melakukan gerak sembah dan kembali masuk) penari mengikuti *Bujang Dere* dengan menggunakan gerak *gelung* dan *kenjit* (Darwis dalam Ayuningtyas, 2020).

Memmi Yuasti (Wawancara, 2023) sebagai seorang penari menyampaikan bahwa Tari Silampari Kayangan Tinggi mempunyai pola yang teratur dan memiliki 2 gerakan yang mendasar. Asal gerakan tari silampari kayanagn tinggi digarap oleh seniman kota Lubuklinggau yaitu Pak Azman dan Kak Jaya. Gerakan Tari Silampari Kayangan Tinggi mengandung artian menyambut para tamu dengan gerakan yang gemulai.

Sementara Meli Safitri (Wawancara 2023) sebagai seorang pelatih menari dan pimpinan sanggar tari selendang biru menyampaikan gerakan Tari Silampari Kayangan Tinggi, sebagai berikut:

1. Gerak masuk menuju panggung menggunakan gerak *kenjit* dan *gelung* sampai penari berada di tengah panggung atau tempat pertunjukan. Deskripsi gerak *kenjit*, telapak kaki

kanan melangkah lalu jinjit (*double step*) bergantian dengan kaki kiri (dengan posisi badan merendah). Deskripsi gerak *gelung*, Telapak tangan kanan berada disamping telinga membentuk huruf L, lalu di ukel bersamaan dengan langkah kaki. Tangan kiri berada di belakang pinggang yang lakukan secara bergantian.

2. Setelah penari menempatkan posisi masing-masing, penari melakukan gerak sembah. Deskripsi gerak sembah, Kedua tangan sedikit diangkat ke atas, lalu diayunkan ke tengah dada kemudian disilangkan dan dibuka di bawa ke atas lalu kedua telapak tangan dijadikan satu sampai didepan dada.
3. Gerak *jumpuk ukel* (petik bunga), tangan kanan diangkat dan diukel secara bergantian dengan tangan kiri. Posisi badan ikut berayun ke atas dan ke bawah menyesuaikan gerak ukel tangan.
4. Gerak silang berayun, pada hitungan ganjil tangan kanan diayunkan ke arah kiri lalu (tangan kiri berada di belakang pinggang). Pada hitungan genap tangan kembali diayunkan ke kanan serta kaki kanan disilangkan ke arah kiri melewati belakang.
5. Gerak *mutar arus*, kaki kanan mundur, tangan kiri ukel. Kaki kanan maju, tangan kanan ukel diikuti posisi badan memutar arus ke samping kanan dan kiri.
6. Gerak *meliuk*, kaki kanan mundur, tangan kiri ukel. Kaki kanan maju, tangan kanan ukel. Dilakukan secara bergantian dengan posisi badan ikut mengayun sesuai ayunan kaki.
7. Gerak *nating sembah*, kedua telapak tangan (jari tengah disatukan) diayunkan ke kanan dan ke kiri. Posisi telapak tangan di bolak-balik secara bergantian. Penari menuju posisi jongkok. Kedua telapak tangan disatukan di depan dada (sembah). *Bujang Dere* kembali memberi salam hormat kepada tamu dan para penari berdiri.

Selanjutnya Kurniawati (2015) menyebutkan bahwa gerakan dalam Tari *Silampari Kayangan Tinggi* menggambarkan seorang peri yang menari menuju kekayangan, setelah selendangnya dikembalikan oleh sang suami. Gerak tariannya mudah dilakukan, karena Tari *Silampari Kayangan Tinggi* ini bersifat kerakyatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan berbagai sumber dari berbagai referensi yang relevan di atas, dapat dikemukakan bahwa pola gerakan Tari *Silampari Kayangan Tinggi* bersifat kerakyatan. Tarian ini menggambarkan seorang peri yang menari menuju kekayangan dan menghilang. Tarian ini terinspirasi dari

cerita rakyat Dayang Torek yang menceritakan seorang perempuan yang menjadi peri dan menghilang (silam), sehingga disebut sebagai *Silampari* (peri atau bidadari yang menghilang). Sebutan yang berasal dari cerita inilah yang kemudian menjadi nama tari sambut.

c. Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Tari *Silampari Kayangan Tinggi* yang Dapat Diterapkan dalam Kehidupan Sehari-hari

Setiap gerakan Tari *Silampari Kayangan Tinggi* mengandung nilai-nilai filosofi yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Meli Safitri (Wawancara 2023) Nilai-nilai yang terkandung dalam Tari *silampari* yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah nilai sopan santun, lemah lembut, konsisten, dan mengistimewakan tamu. Selain itu, sebagai upaya melestarikan Tari *Silampari Kayangan Tinggi*, Meli Safitri juga menyampaikan yang perlu dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat adalah: 1) membuat sanggar tari, tapi pimpinan sanggar tari harus memiliki kualifikasi di bidang seni atau yang memang mendalami seni; 2) mengadakan pelatihan ataupun seminar untuk memperkenalkan tari *silampari kayangan tinggi*; 3) mengadakan sosialisasi ke berbagai sanggar untuk menunjukkan tari *silampari* yang benar.

Menurut Memi Yuasti (Wawancara, 2023) nilai yang terkandung dalam tari *silampari kayangan tinggi* ini berkaitan dengan cerita rakyat yang ada di kota Lubuklinggau yaitu peri yang menari menyambut para tamu. Artinya penghormatan kepada tamu merupakan nilai utama dalam tarian tersebut, sehingga tamu yang hadir dapat terhibur.

Azman (2015) menyatakan Tari *Silampari Kayangan Tinggi* adalah tari penyambutan tamu di Kota Lubuklinggau, sebagai tanda penghormatan kepada tamu yang datang. Penyambutan tamu ini biasanya pada acara resmi seperti tamu dari pemerintahan kota, acara festival, ulang tahun Kota Lubuklinggau dan lain sebagainya. Tari *Silampari Kayangan Tinggi* ditampilkan ketika tamu kehormatan datang pada sebuah acara, tari ini ditampilkan untuk pembukaan acara.

Sementara Ayuningtyas (2020) menyatakan bahwa Tari *Silampari Kayangan Tinggi* mengandung nilai pendidikan bukan hanya pada penari, melainkan juga pada penonton atau masyarakat umum, tamu kehormatan dan pelaku seni yang ikut menyaksikan. Nilai yang dapat diambil dari tari ini adalah bagaimana cara kita menyambut, menghormati dan menghargai setiap tamu yang datang ke rumah kita dan bagaimana

seharusnya kita berperilaku terhadap orang lain. Banyak nilai moral yang terdapat dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi seperti menghormati, menghargai, rendah hati, kepedulian, kerukunan atau keakraban, sabar, tanggungjawab dan kerjasama. Hal tersebut yang mendukung atau memperkuat fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi sebagai media pendidikan, salahnya satunya pendidikan moral. Oleh sebab itu tari ini juga menjadi bahan ajar di sanggar-sanggar serta menjadi materi ekstrakurikuler di sekolah-sekolah menengah yang ada di Kota Lubuklinggau.

Seni yang dalam hal ini adalah seni tari itu merajut sebuah kebersamaan seperti kebersamaan dalam bergerak dan rasa. Secara tidak langsung seni tari sudah mendidik pelakunya untuk bekerjasama menyatukan dan menyeragamkan gerak serta rasanya. Tari Silampari Kayangan Tinggi sebagai media pendidikan, dapat dilestarikan sebagai warisan budaya, memperkaya jiwa estetika tari yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kelembutan, keanggunan, keluwesan, keramahmatan peri dalam bentuk Tari Silampari Kayangan Tinggi tampak dalam perilaku hidup masyarakat setempat dan mempertebal rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil wawancara dan berbagai sumber dari berbagai referensi yang relevan di atas, dapat dikemukakan bahwa Tari Silampari Kayangan Tinggi mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya nilai sopan santun, lemah lembut, konsisten, mengistimewakan tamu, saling menghormati, saling menghargai, rendah hati, kepedulian, kerukunan atau keakraban, sabar, tanggungjawab dan kerjasama.

Pembahasan

Mengacu pada hasil penelitian yang diuraikan pada subbab sebelumnya, maka pembahasan hasil penelitian dapat diuraikan bahwa prinsip dasar merias wajah adalah untuk megubah wajah pribadi dengan alat-alat kosmetik yang disesuaikan dengan karakter supaya tampil ekspresif. Pada intinya rias lebih dikonsentrasikan untuk penjiwaan tokoh atau peran secara total dalam seni pertunjukan supaya penampilannya ekspresif. Riasan wajah yang digunakan dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi adalah rias cantik (rias korektif). Menggunakan rias cantik untuk menggambarkan kecantikan seorang peri. Sehingga riasan cantik dipilih karena tari penyambutan ini ingin menampilkan kelembutan, kecantikan, dan keramahan masyarakat Lubuklinggau. Warna busana dan asesoris Tari Silampari Kayangan Tinggi didominasi dengan warna merah dan emas. Warna merah pada busana Tari Silampari Kayangan Tinggi melambangkan

keberanian, kekuatan, gairah dan memberi energi untuk menyerukan terlaksananya suatu tindakan. Sedangkan warna emas dianggap sebagai warna kejayaan yang melambangkan sebuah pencapaian besar terkait dengan sesuatu yang mewah ataupun elegan.

Beberapa bagian yang dikenakan oleh penari yang memiliki simbol diantaranya kebaya bludru bertabur, songket *lepas*, selendang *rebang*, kalung *kebo mungghah*, gelang *kano*, *kembang urai*, *kembang cempako*, *tapung*, *cuping* dan mahkota linggau. Kebaya bludru yang ditempel dengan tabur atau pernak-pernik emas melambangkan kesatuan yang melekat erat susah untuk dilepaskan secara merata. Kain songket *lepas* melambangkan masa kemakmuran dan kejayaan Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Palembang pada abad ke-7 sampai ke 13. Selendang *rebang* merupakan selendang yang dililitkan di bahu yang melambangkan segala sesuatu yang diemban menjadi tanggungjawab individu dan bersama. Kalung *kebo mungghah* melambangkan tingkatan dalam kehidupan selalu ada jenjangnya atau urutannya. Gelang *kano* yang dipakai secara bersusun tiga buah melambangkan taraf kehidupan yang baik tergantung dari kemampuan seseorang. *Kembang urai* yang diletakkan di sanggul atau yang merupakan penutup sanggul melambangkan kekurangan dapat ditutupi dengan usaha yang dirajut bersama. *Kembang cempako* diletakkan di atas kepala melambangkan bahwa sikap yang baik dapat disebarkan kepada sesama. *Cuping* yang diletakkan di telinga melambangkan segala masukan yang baik akan diterima dengan senang hati. Mahkota linggau yang dikenakan di atas kepala melambangkan dalam kehidupan harus menjunjung tinggi segala aturan yang telah ditetapkan. *Tapung* melambangkan kita harus menjunjung tinggi apa yang telah disepakati bersama (Mohammad Azman, hasil wawancara).

Warna-warna dasar busana dalam seni pertunjukan mempunyai makna simbolis yang dapat mengarahkan pada pemahaman karakteristik peran atau figur tokoh (Maryono, 2015:15). Warna busana dan asesoris Tari Silampari Kayangan Tinggi didominasi dengan warna merah dan emas. Warna merah pada busana Tari Silampari Kayangan Tinggi melambangkan keberanian, kekuatan, gairah dan memberi energi untuk menyerukan terlaksananya suatu tindakan. Sedangkan warna emas dianggap sebagai warna kejayaan yang melambangkan sebuah pencapaian besar terkait dengan sesuatu yang mewah ataupun elegan.

Pembahasan tentang busana dan acesoris Tari Silampari Kayangan Tinggi dalam penelitian ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2015) yang menguraikan bahwa di Kota Lubuklinggau dikemas untuk sajian para tamu agung, sehingga beberapa bagian dalam Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* telah diubah salah satunya adalah kostum dari tari ini yang awalnya menggunakan kemben atau dodotan, sekarang menggunakan baju kurung, sedangkan properti pada zamannya dulu tidak menggunakan properti, sekarang menggunakan *tepak* sebagai tanda kehormatan kepada para tamu agung.

Tari Silampari Kayangan Tinggi mempunyai arti hilangnya peri kekayangan yang tingi. Tari Silampari Kayangan Tinggi digunakan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan Pemerintah Kota Lubuklinggau untuk menyambut tamu-tamu kehormatan yang secara formal datang dan berkunjung. Tarian ini merupakan penggambaran secara tersurat tentang suatu kejadian yang diterjemahkan dalam gerak. Gerakan Tari Silampari Kayangan Tinggi bersifat kerakyatan yang terinspirasi dari cerita rakyat Dayang Torek yang menceritakan seorang perempuan yang menjadi peri dan menghilang (*silam*), sehingga disebut sebagai Silampari (peri atau bidadari yang menghilang).

Gerakan Tari Silampari Kayangan Tinggi terdapat tujuh gerakan: (1) gerak kenjit dan gelung; (2) sembah; (3) jumput ukel; (4) silang berayun; (5) mutar arus; (6) meliuk; dan (7) nating sembah. Gerak kenjit adalah gerak yang dilakukan untuk menuju tengah panggung pementasan atau sebagai gerak untuk berpindah dari satu posisi ke posisi lainnya. Gaya gerakan ini seperti orang berjalan yang dilakukan dengan telapak kaki kanan melangkah lalu jinjit bergantian dengan kaki kiri (dengan posisi badan merendah). Sementara gerak gelung biasanya dikombinasikan dengan gerak kenjit. Ketika melakukan gerak kenjit biasanya juga dilakukan gerak gelung. Gerak gelung ini kesannya seperti peri menyimpan sayapnya yang dilakukan dengan telapak tangan kanan berada disamping telinga membentuk huruf L, lalu di ukel bersamaan dengan langkah kaki. Tangan kiri berada di belakang pinggang dan dilakukan secara bergantian.

Gerak sembah dilakukan di awal tarian, setelah penari sudah berada di tengah panggung pementasan. Gerak sembah diartikan sebagai memberikan salam hormat kepada tamu. Gerakan ini dilakukan dengan kedua tangan sedikit diangkat ke atas, lalu diayunkan ke tengah dada kemudian disilangkan. Dibuka di bawa ke atas lalu kedua telapak tangan dijadikan satu sampai didepan dada. Sementara

gerakan jumput ukel dilakukan dengan gaya orang memetik bunga, yaitu dengan tangan kanan diangkat dan diukel secara bergantian dengan tangan kiri. Posisi badan ikut berayun ke atas dan ke bawah menyesuaikan gerak ukel tangan.

Gerak silang berayun merupakan gerak transisi pada Tari Silampari Kayangan Tinggi. Gerak ini seperti orang menjauh yang dilakukan pada hitungan ganjil tangan kanan diayunkan ke arah kiri lalu (tangan kiri berada di belakang pinggang). Pada hitungan genap tangan kembali diayunkan ke kanan serta kaki kanan disilangkan ke arah kiri melewati belakang.

Gerakan mutar arus dilakukan seperti orang membalik badan, yaitu kaki kanan mundur sekepal tangan, tangan kiri ukel. Kaki kanan maju sekepal tangan, tangan kanan ukel diikuti posisi badan memutar arus ke samping kanan dan kiri. Sedangkan gerakan meliuk dilakukan seperti gerakan orang mengayun, yaitu kaki kanan mundur sekepal tangan, tangan kiri ukel. Kaki kanan maju sekepal tangan, tangan kanan ukel. Dilakukan secara bergantian dengan posisi badan ikut mengayun sesuai ayunan kaki. Terakhir gerak nating adalah salam penutup kepada tamu kehormatan atau memberi penghormatan terakhir kepada tamu. Gerak ini dilakukan dengan kedua telapak tangan (jari tengah disatukan) diayunkan ke kanan dan ke kiri. Posisi telapak tangan dibolak-balik secara bergantian. Apabila dilihat dari seluruh gerakan Tari Silampari Kayangan Tinggi, maka gerakannya melambangkan kelembahlembutan, konsistensi, dan kerja sama.

Berkaitan dengan pola gerakan Tari Silampari Kayangan Tinggi dalam penelitian diperoleh gambaran bahwa terdapat tujuh gerakan. Hasil penelitian tersebut diperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) yang menjelaskan bahwa Tari Sambut Silampari Kayangan Tinggi memiliki 8 gerakan yaitu, gerak petik bunga, gerak penghormatan, gerak *silampari*, gerak silang selendang, gerak *kameru panjang*, gerak *lae layang*, gerak *liuk*, dan gerak sembah. Dengan jumlah penari sebanyak 4 orang wanita dan 2 orang sebagai pembawa *tepak* serta pendampingnya. Pola lantai yang digunakan dalam tari Sambut Silampari Kayangan Tinggi adalah garis horizontal dan vertikal serta kreasi dari bentuk garis horizontal dan vertikal adalah diagonal.

Selanjutnya terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi, dapat dijelaskan bahwa di dalam kesenian tradisional terkandung nilai-nilai yang berkaitan dengan masyarakat pendukungnya dan berkembang sesuai dengan pertumbuhan masyarakat pendukungnya serta selama

pandangan hidup pemiliknya tidak berubah. Nilai-nilai yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang bersifat ideal dan dianggap sebagai kebenaran hakiki yang menjadi acuan dalam hidup. Dengan demikian segala bentuk, wujud, kekhasan, dan spesifikasi yang dijumpai di dalam berbagai ragam kesenian tradisional lebih merupakan persoalan secara ungkap. Dalam Tari *Silampari Kayangan Tinggi* diantaranya ada beberapa nilai-nilai etik dan moral yaitu: ramah, hormat dan keikhlasan adalah ekspresi yang ditunjukkan para penari ketika menyambut tamu.

Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan tari berjenis tradisi kerakyatan. Pemahaman terhadap tari tradisi kerakyatan bersifat spontan dan sederhana. Spontan tarian ini muncul sebagai sebuah ekspresi terkait dengan kepercayaan masyarakat yang harus menampilkan sebuah tari penyambutan kepada tamu kehormatan yang datang di Kota Lubuklinggau serta menyuguhkan sekapur sirih sebagai tanda penghormatan dan tanda bahwa tamu kehormatan sudah diterima di Kota Lubuklinggau. Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan suatu bentuk seni yang divisualisasikan melalui gerak. Karakter gerak yang dibawa penarinya tersampaikan kepada penonton sampai ikut terbawa suasana. Artinya para tamu kehormatan serta masyarakat Kota Lubuklinggau atau penonton yang menyaksikan secara langsung tarian ini memiliki penilaian tersendiri sebagai tanda penghormatan kepada tamu yang datang ke Kota Lubuklinggau.

Tari Silampari Kayangan Tinggi disajikan agar dapat memperoleh tanggapan apresiasi sebagai suatu hasil seni di Kota Lubuklinggau yang dapat memberi kepuasan pada mata dan hati penontonnya. Tari Silampari Kayangan Tinggi, terdapat nilai-nilai keindahan yang dipancarkan sehingga dapat dihayati oleh para penonton. Nilai keindahan itu terdapat pada sisi visual seperti gerak, rias busana, properti dan musik tari. Konsep keindahan mengandung arti rasa, bukan hanya rasa bahagia dan rasa senang serta terharu yang berefek kepada tamu yang disuguhkan dengan tarian sebagai bukti penghormatan kepada tamu tersebut. Kata keindahan mempunyai pengertian yang beraneka ragam, tergantung dari sudut mana kita memahami suatu objek. Untuk menilai suatu karya seni yang bernilai indah, sesungguhnya bergantung pula kepada apresiasi seseorang penikmat dan relatif sifatnya. Penikmat seni dapat menikmati unsur keindahan berdasarkan pengalaman estetik yang dimilikinya, dan dari berbagai aspek ilmu seni yang mereka miliki bisa membantu dalam menginterpretasikan suatu

pertunjukan.

Sementara gerak dalam Tari Silampari Kayangan Tinggi merupakan visualisasi dari gerak seorang peri yang menggambarkan keanggunan dan kelembutan seorang peri. Gerak menjadi media komunikasi antara penari dan penonton yang ingin menyampaikan pesan secara visual yang mempunyai sentuhan nilai estetis bagi penonton tari melalui indera penglihatan kemudian merasakan sensasi keindahan atau kesenangan terhadap objek yang dilihat.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) busana yang digunakan pada Tari Silampari Kayangan Tinggi melambangkan kesopanan, kesantunan, dan etika saat menyambut tamu. (2) Gerakan Tari Silampari Kayangan Tinggi yang dihasilkan merupakan sebuah gerak yang mengandung nilai-nilai, yaitu lemah lembut dan konsistensi. Gerak tari dibagi menjadi dua, yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti jelas, sedangkan gerak murni adalah gerak yang menggambarkan sesuatu secara simbolis. (3) Tari Silampari Kayangan Tinggi mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya nilai sopan santun, lemah lembut, konsisten, mengistimewakan tamu, saling menghormati, saling menghargai, rendah hati, kepedulian, kerukunan atau keakraban, sabar, tanggungjawab dan kerjasama.

Saran

Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Kebudayaan

Diharapkan lebih aktif dalam mendukung pelestarian dan promosi Tari Silampari Kayangan Tinggi sebagai bagian dari identitas budaya Kota Lubuklinggau. Program pembinaan, pertunjukan rutin, serta dokumentasi tari secara digital perlu dilakukan agar eksistensi tari ini tetap terjaga dan dikenal luas oleh generasi muda maupun masyarakat luar daerah.

Bagi Lembaga Pendidikan dan Seniman Lokal

Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dan sanggar seni, disarankan untuk menjadikan Tari Silampari sebagai materi pembelajaran muatan lokal dan praktik kesenian. Seniman lokal juga diharapkan terus menggali nilai-nilai filosofis, estetika, dan sosial dalam tari ini sebagai bagian dari revitalisasi seni tradisional yang berakar dari kearifan lokal Lubuklinggau.

Daftar Referensi

- Ayuningtyas, H. W., & Syahrial. (2020). Bentuk dan Fungsi Tari Silampari Kayangan Tinggi di Lubuklinggau Sumatera Selatan. *Greget*, 19(1), 31-41. doi: [10.33153/grt.v19i1.3183](https://doi.org/10.33153/grt.v19i1.3183).
- Azman, Mohammad. (2015). "Tari Silampari". Makalah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lubuklinggau.
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019, February). The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia. In *International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)* (pp. 65-69). Atlantis Press.
- Islamita, Y. D., & Maharani, D. (2022). Studi Semiotika Tarian Silampari Kayangan Tinggi yang Dipertahankan Komunitas Bening Di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Inovasi*, 16(2), 45-51.
- Kurniawati, Desti. (2015). Bentuk Penyajian Tari *Silampari Kahyangan Tinggi* Pada Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan. Skripsi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran Dalam Keberagaman. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6 (2), 140-154.
- Levia, N. (2020, August). Comparative Study of Silampari Kayangan Tinggi Dance and Sambut Silampari Dance at Lubuklinggau City. In *International Conference On Social Studies, Globalisation And Technology (ICSSGT 2019)* (pp. 92-97). Atlantis Press.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1994). *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysi*. London: Sage Publications.
- Nismawati, N., Oruh, S., & Agustang, A. (2021). Eksistensi Tari Kabasaran Pada Masyarakat Minahasa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4).
- Pratiswa, S. A. (2014). Rekonstruksi Tari Sambut Silampari di Kabupaten Musi Rawas. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 12(2).
- Putri, Chintia Gustiani. (2015). Bentuk Penyajian Tari Sambut Silampari Kayangan Tinggi Di Kota Lubuklinggau.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi, terj Misbah Zulfa Elizabeth*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Syarofe, Yudhy. 2013. *Tari Sambut di Sumatera Selatan, Palembang, OKU, dan Lubuklinggau*. Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Selatan.
- Yati, R. M., & Sustianingsih, I. M. (2020). Visualisasi dan Makna Simbol Busana Tari Turak Kabupaten Musi Rawas. *Gelar: Jurnal Senin Budaya*, 18(2), 78-87.